

Peran Ekstrakurikuler Palang Merah Remaja Dalam Membentuk Perilaku Tolong Menolong Peserta Didik

Siti Sri Fattul Jannah^{1*}, Eko Nursalim²

^{1,2}Pendidikan Agama Islam, STAI Sangatta Kutai Timur, Indonesia

*e-mail korespondensi: januariyafattul01@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini memiliki tujuan untuk memahami peran dari ekstrakurikuler Palang Merah Remaja (PMR) dalam membentuk perilaku tolong menolong di kalangan remaja. Metode Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif melalui pendekatan deskriptif. Peneliti mengumpulkan data yang relevan melalui berbagai teknik pengumpulan data, seperti observasi, dokumentasi serta wawancara berkaitan dengan program ekstrakurikuler PMR di SMP Negeri 4 Bengalon. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ekstrakurikuler PMR memiliki peran yang signifikan dalam membentuk perilaku tolong menolong di kalangan remaja. Program-program PMR memberikan pengetahuan dan keterampilan dasar dengan menggunakan prinsip-prinsip kemanusiaan sehingga peserta didik mampu memahami pentingnya membantu sesama dan merasa terinspirasi untuk melakukan tindakan tolong menolong. Adapun mengenai kendala yang dihadapi oleh ekstrakurikuler Palang Merah Remaja (PMR) sehingga perlu adanya kerjasama antara pihak sekolah, orang tua, dan peserta didik untuk menunjang ekstrakurikuler Palang Merah Remaja.

Kata kunci: Ekstrakurikuler PMR, Tolong Menolong, Peserta Didik

Abstract

This research aims to understand the role of the Youth Red Cross (PMR) extracurricular in shaping helping behaviour among teenagers. This research method uses qualitative research methods through a descriptive approach. Researchers collected relevant data through various data collection techniques, such as observation, documentation, and interviews related to the PMR extracurricular program at SMP Negeri 4 Bengalon. The results of this study indicate that PMR extracurriculars have a significant role in shaping helping behaviour among teenagers. PMR programs provide basic knowledge and skills using humanitarian principles so that students are able to understand the importance of helping others and feel inspired to take action to help. Regarding the obstacles faced by the Youth Red Cross (PMR) extracurricular, there needs to be cooperation between the school, parents, and students to support the Youth Red Cross extracurricular.

Keywords: Extra-curricular PMR, Please Help, Student Participant

PENDAHULUAN

Pada saat ini, generasi muda merupakan bagian dari sumber daya manusia yang akan membentuk dan membawa kemajuan bagi seluruh Negara Indonesia. Oleh karena itu, generasi muda saat ini perlu memiliki karakteristik yang mencerminkan kepribadian Negara Indonesia. Misalnya, mereka harus memiliki semangat kepemimpinan, perilaku peduli, dan keinginan untuk membantu antar sesama (Baihaqi, 2018).

Masa remaja merupakan masa yang mengacu pada fase perkembangan yang ditandai oleh serangkaian transformasi fisik, psikologis, dan kognitif yang terjadi sepanjang transisi dari masa kanak-kanak ke masa dewasa (Sumara, Humaedi, & Budiarti Santoso, 2017). Sedangkan menurut Julianto & Subandi, masa remaja adalah masa dimana para remaja biasanya menghadapi banyak tekanan dalam kehidupan sehari-hari mereka. Sehingga, para remaja lebih rentan untuk

mengalami gangguan psikologis seperti stress, kecemasan, berperilaku agresif dan memiliki keinginan untuk melarikan diri (Bintang & Mandagi, 2021).

Pada umumnya, para remaja selalu menunjukkan kecenderungan yang kuat untuk memperoleh pengetahuan (Sarwono, 2019). Sehingga, para remaja selalu mengalokasikan waktu mereka untuk terlibat dalam kegiatan yang menghasilkan sedikit atau tidak ada manfaat nyatanya. Para remaja selalu memiliki rasa ingin mencoba untuk hal-hal yang belum pernah mereka lakukan. Dengan demikian, banyaknya para remaja berpartisipasi dalam kegiatan yang dapat mengakibatkan hasil yang tidak menguntungkan, seperti terlibat dalam tawuran, merokok, mengabaikan kesehatan mereka sendiri dan terlibat dalam penggunaan narkoba ilegal.

Para remaja hampir selalu memiliki kecenderungan untuk bertindak dengan cara yang sama seperti anggota lain dari kelompok sosial mereka. Masa transisi adalah tahap perkembangan yang harus dilalui oleh semua remaja. Tahap ini dapat berdampak pada perkembangan remaja yang lebih lanjut, yang lebih cenderung terlibat dalam perilaku menyimpang karena remaja tidak dapat mengendalikan emosi mereka sebagai tanggapan terhadap perubahan yang mereka alami, seperti pemerkosaan, pencurian, dan kegiatan serupa lainnya (Utami, A. T., & Erfahmi, 2020). Sehingga, pihak sekolah menyediakan kegiatan tertentu yang dapat dilakukan di luar jam pembelajaran sekolah.

Menurut A. Mustika Abidin, kegiatan ekstrakurikuler ialah kegiatan pendidikan yang dilakukan di luar jam pembelajaran dengan tujuan untuk membantu mengembangkan setiap peserta didik dengan cara yang disesuaikan dengan potensi, minat dan kemampuan setiap peserta didik (Abidin, 2019). Pihak sekolah menyediakan berbagai macam kegiatan ekstrakurikuler untuk memberikan peserta didik kesempatan untuk berpartisipasi dalam berbagai upaya yang bermanfaat, bukan hanya untuk diri sendiri tetapi juga untuk di sekolah dan masyarakat sekitar. Salah satu kegiatan ekstrakurikuler yang disediakan oleh pihak sekolah yaitu kegiatan ekstrakurikuler Palang Merah Remaja (PMR).

Palang Merah Remaja (PMR) adalah organisasi independen yang telah disediakan oleh Palang Merah Indonesia (PMI) untuk membina serta mengembangkan para remaja agar menjadi para remaja yang sehat, bersih, kreatif serta peduli sesama (Usman, 2018). Kegiatan ekstrakurikuler ini dapat digunakan sebagai wadah yang akan meningkatkan jiwa kemanusiaan pada setiap remaja yang mengikuti kegiatan ini, serta pengembangan karakter kepalangmerahan, sehingga para remaja siap menjadi sukarelawan Palang Merah Indonesia di masa depan. Selain itu, wadah ini dapat digunakan untuk meningkatkan perasaan tolong menolong pada setiap remaja yang mengikutinya.

Para peserta didik selalu diwajibkan oleh pihak sekolah untuk dapat memahami betapa pentingnya perilaku tolong menolong dan secara konsisten bekerjasama dengan seluruh golongan di ruang lingkup masyarakat. Oleh karena itu, di dalam ekstrakurikuler Palang Merah Remaja terdapat anggota PMR lebih fokus mempelajari prinsip-prinsip kemanusiaan yang didasarkan pada hal logika, akal, serta keinginannya sendiri untuk berbuat kebaikan. Sehingga, dalam hal ini anggota PMR dalam hal pengelolaan jiwanya dapat mengembangkan pola pikir yang menjunjung tinggi harkat dan martabat setiap individu manusia.

Berdasarkan deskripsi yang telah diuraikan, maka peneliti memilih objek penelitian di SMP Negeri 4 Bengalon karena di sekolah tersebut masih memberikan peluang untuk peneliti agar meneliti dengan baik dari sisi pembina ekstrakurikuler Palang Merah Remaja maupun anggota Palang Merah Remaja. Adapun peran Palang Merah Remaja merupakan pola tingkah laku atau tindakan yang dilakukan oleh anggota Palang Merah Remaja sebagai peer leader, peer support, serta peer educator yang dibina oleh palang merah Indonesia untuk meningkatkan jiwa

kemanusiaannya seperti tolong menolong terhadap sesama sesuai dengan poin pertama mengenai tujuh prinsip Kepalangmerahan.

METODE

Metode Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif melalui pendekatan deskriptif (Nurmalasari & Erdiantoro, 2020). Dalam metode penelitian ini, peneliti mengumpulkan data yang relevan dengan fenomena yang diteliti melalui berbagai teknik pengumpulan data, seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian ini bertujuan untuk menggunakan metodologi kualitatif untuk memeriksa data agar dapat memberikan gambaran yang akurat, terperinci, objektif mengenai suatu fenomena yang diamati sehingga peneliti dapat lebih dekat dengan subjek penelitian (Abdussamad, 2021).

Peneliti mencoba mengkaji mengenai peran ekstrakurikuler Palang Merah Remaja dalam membentuk perilaku tolong menolong peserta didik. Berkenaan dengan sumber data utama penelitian ini ialah berjumlah dua orang yaitu para peserta didik sekaligus anggota PMR SMP Negeri 4 Bengalon. Selain itu, berkenaan dengan sumber data pendukung penelitian ini berjumlah tiga orang yaitu dua orang pendidik sekaligus pembina ekstrakurikuler Palang Merah Remaja SMP Negeri 4 Bengalon dan satu orang kepala markas Kab, Kutai Timur. Data-data yang menjadi penunjang pada penelitian berupa cakupan gagasan atau persepsi narasumber tentang ekstrakurikuler palang merah remaja dalam menumbuhkan perilaku tolong menolong dengan melakukan dokumentasi pada saat di lokasi penelitian (Fadli, 2021). Peneliti tidak terlibat secara langsung dengan objek yang akan diteliti, sehingga sifat peneliti adalah sebagai pengamat independen. Oleh karena itu, observasi yang digunakan oleh peneliti dianggap sebagai observasi non-partisipan. Peneliti sendiri bukanlah sebagai pendidik maupun Pembina PMR di SMP Negeri 4 Bengalon sehingga peneliti dapat seobjektif mungkin dalam membuat ataupun menyusun catatan di lokasi penelitian. Adapun peneliti menggunakan wawancara tidak terstruktur sebagai metode penelitian, dalam hal ini memungkinkan eksplorasi komprehensif dari narasumber dengan mengajukan berbagai macam pertanyaan yang dianggap penting oleh peneliti (Ardhiyansyah, Iskandar, & Riniati, 2023).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Peran Ekstrakurikuler Palang Merah Remaja Dalam Membentuk Perilaku Tolong Menolong Peserta didik

Menurut Susilo, Palang Merah Remaja (PMR) adalah bagian dari Palang Merah Indonesia (PMI) yang kegiatannya diperuntukkan bagi peserta didik dan berlangsung di sekolah sebagai bagian dari kegiatan ekstrakurikuler (Sujarwadi, Zuhroidah, Toha, & Huda, 2021). Sedangkan, menurut Khodimul Umam, PMR merupakan wadah untuk meningkatkan bakat dan potensi peserta didik dalam disiplin sosial dan kesehatan yang secara signifikan akan mempengaruhi perilaku para peserta didik (Umam, 2020).

Sebagian besar peserta didik SMP Negeri 4 Bengalon ikut serta untuk menjadi anggota dalam kegiatan ekstrakurikuler PMR. Palang Merah Remaja bukan hanya sebuah organisasi relawan biasa, tetapi juga merupakan peluang berharga bagi peserta didik untuk mengembangkan keterampilan kemanusiaan, berkontribusi dalam membantu sesama, serta belajar tentang nilai-nilai kemanusiaan dan kepedulian sosial. Melalui peran dan upayanya, Palang Merah Remaja membantu membentuk generasi muda yang lebih sadar akan pentingnya kemanusiaan dan memberikan dampak positif pada masyarakat serta dunia secara luas (Pratomo, 2018).

Menurut Dewi Lestari, tolong menolong merupakan tindakan yang mengarah kepada membantu orang lain dengan cara yang positif (Susati, Tenriawali,

Mukadar, Nacikit, & Nursin, 2020). Sedangkan, menurut Maya Eka Pertiwi, tolong menolong ialah tindakan yang dilakukan secara sadar untuk meringankan beban orang yang ditolong (Pertiwi, 2019).

Pada saat ini, sangatlah miris untuk para remaja yang tidak memiliki jiwa kemanusiaan atau perilaku tolong menolong terhadap sesama di dalam dirinya. Sebagian besar para remaja hanyalah mementingkan dirinya sendiri tanpa memperhatikan berbagai hal di sekitarnya khususnya terhadap masyarakat yang membutuhkan bantuan atau pertolongan. Sehingga, perilaku para remaja akan mempengaruhi jangka panjang terhadap kepribadian, perilaku serta sosialnya (Octama, 2017).

Sebagaimana dengan hasil wawancara anggota PMR yang bernama Delta Bandi Juniar mengenai pentingnya para remaja membentuk perilaku tolong menolong, karena pada hakikatnya para remaja merupakan bagian dari makhluk sosial yang memiliki sifat khas atau unik. Para remaja tidak dapat hidup tanpa bantuan orang lain untuk menjalani kehidupan sehari-harinya sehingga sangatlah penting bagi para remaja untuk memiliki jiwa kemanusiaan khususnya perilaku tolong menolong terhadap sesama. Dengan demikian, perlunya kesadaran secara kolektif untuk saling membantu satu sama lainnya.

Palang Merah Remaja memiliki peranan penting untuk meningkatkan jiwa kemanusiaan seperti para pembina PMR yang mengarahkan anggota PMR nya untuk menumbuhkan rasa empati sehingga ketika adanya kegiatan seperti bencana alam maka para anggota PMR dapat lebih cepat merespon situasi yang darurat dengan cepat dan efisien.

Menurut Elliot W. Eisner, sangatlah penting ekstrakurikuler dalam memberikan pengalaman beragam kepada peserta didik di luar lingkungan akademik. Ekstrakurikuler memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan keterampilan sosial, kepemimpinan, dan kreativitas. Dalam hal ini dapat membantu dalam pembentukan perilaku positif terhadap diri sendiri dan orang lain, serta membuka peluang untuk eksplorasi minat dan bakat individu (Khumaidah, 2020).

Dengan demikian, peneliti menemukan fakta di lapangan yang menunjukkan bahwa ketika peserta didik mengikuti kegiatan ekstrakurikuler Palang Merah Remaja maka dapat membentuk karakter anggota PMR yang dapat memiliki jiwa kemanusiaan. PMR melibatkan peserta didik dalam kegiatan kemanusiaan dan pelayanan sosial, yang membantu peserta didik memahami nilai-nilai moral dan etika. Dengan demikian, PMR mempersiapkan peserta didik untuk menjadi individu yang peduli, tangguh, dan siap membantu sesama.

Hasil wawancara dengan narasumber ibu Hardiyanti, S.Pd selaku seorang pendidik sekaligus pembina PMR, beliau mengatakan bahwa ekstrakurikuler Palang Merah Remaja memberikan peserta didik kesempatan untuk terlibat dalam kegiatan sosial dan kemanusiaan yang berorientasi pada pelayanan kepada orang lain. Melalui program-program seperti donor darah, bakti sosial, atau partisipasi dalam kegiatan kemanusiaan, peserta didik memiliki kesempatan untuk merasakan kepuasan membantu orang lain, yang membentuk karakter mereka. Ini membantu mereka memahami pentingnya empati dan solidaritas dengan mereka yang memerlukan bantuan. Sedangkan, hasil wawancara dengan narasumber bapak Jefri Widodo, S.Pd selaku seorang pendidik sekaligus pembina PMR, beliau mengatakan bahwa peranannya seorang anggota PMR sangatlah besar. Karena jika dapat diibaratkan seperti anggota PMR ini ialah tenaga kesehatan di sekolah sehingga pihak sekolah sangatlah terbantu dengan adanya anggota PMR dalam menangani teman sebayanya mereka yang sakit saat pelajaran maupun saat kegiatan di luar jam belajar mengajar. Dalam hal ini, tentunya anggota PMR yang dapat membantu dalam penanganan medis dasar adalah anggota PMR yang sudah menguasai ilmu pertolongan pertama.

Maka dari uraian tersebut, peneliti dapat menyimpulkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler Palang Merah Remaja tidak hanya menyediakan kegiatan tambahan di luar kurikulum akademik, tetapi juga memainkan peran yang penting dalam membentuk perilaku peserta didik terhadap kehidupan, keterampilan, nilai-nilai dan interaksi sosial. Peserta didik yang berpartisipasi aktif dalam ekstrakurikuler cenderung memiliki perilaku yang lebih positif terhadap pengalaman belajar mereka dan lebih siap untuk menghadapi tantangan dalam masyarakat yang beragam dan dinamis.

Sebagaimana menurut Mary Beth Rauktis, partisipasi dalam ekstrakurikuler seperti PMR dapat membantu para remaja dalam mengembangkan empati dan perilaku peduli terhadap orang lain. Sebagaimana yang ada di dalam program PMR yakni mengembangkan kegiatan-kegiatan kemanusiaan dan turut berpartisipasi dalam hal kemasyarakatan sehingga itu merupakan cara yang sangat efektif untuk membangun keterampilan dan perilaku, termasuk perilaku tolong menolong (Nafi', 2022).

Dengan demikian, hasil penelitian yang ditemukan oleh peneliti adalah peran Palang Merah Remaja dalam membentuk perilaku tolong menolong peserta didik dapat melalui kegiatan kemanusiaan yang dimana itu termasuk kedalam tujuh prinsip kepalangmerahan. Ekstrakurikuler Palang Merah Remaja sangatlah aktif untuk terlibat dalam kegiatan sukarela yang membantu orang lain. Melalui berbagai pengalaman dengan kegiatan-kegiatan kemanusiaan yang diikuti dapat menjadikan para remaja untuk bisa meningkatkan kesadaran tentang masalah sosial yang ada dan belajar untuk membantu masyarakat yang membutuhkan pertolongan. Dengan melalui pengalaman ini, para anggota PMR dapat memperkuat nilai-nilai seperti saling menghormati, kerjasama dan perilaku tolong menolong. Para anggota PMR juga akan memahami pentingnya memiliki tanggung jawab sosial dalam kehidupan sehari-hari. Melalui kegiatan ekstrakurikuler Palang Merah Remaja, para peserta didik sekaligus anggota PMR dapat berkembang menjadi individu yang bertanggung jawab dalam bermasyarakat.

2. Kendala-Kendala Yang Dihadapi Palang Merah Remaja Dalam Membentuk Perilaku Tolong Menolong

Menurut Alwi, kendala merupakan hambatan yang menghalangi atau membatasi kemajuan, pencapaian atau pelaksanaan suatu tugas dan usaha. Sedangkan, menurut Prayitno, kendala merupakan suatu kondisi yang tidak mungkin terjadi atau terhalangi oleh suatu keadaan (Ali, 2021).

Di dalam kegiatan ekstrakurikuler Palang Merah Remaja, para peserta didik mendapatkan banyak manfaat, salah satunya ialah diberinya pengetahuan mengenai kesehatan. Akan tetapi, dalam pelaksanaan ekstrakurikuler Palang Merah Remaja ini memiliki beberapa kendala ketika melakukan kegiatan ekstrakurikuler Palang Merah Remaja. Di SMP Negeri 4 Bengalon melakukan kegiatan ini satu minggu sekali pada hari rabu setelah kegiatan belajar mengajar di sekolah telah berakhir.

Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber salah satu peserta didik sekaligus anggota PMR yang bernama Rama Tri Wardana mengenai kendala-kendala yang biasanya dihadapi oleh anggota PMR ketika sedang berkegiatan ekstrakurikuler. Ia mengatakan bahwa kendala paling utama yang terjadi ialah mengenai waktu yang diberikan oleh pihak sekolah sangatlah sedikit sehingga banyak kegiatan yang tidak sesuai dengan waktu yang telah dirancang bersama-sama pembina dan anggota PMR. Salah satu kegiatan ekstrakurikuler Palang Merah Remaja ialah program pembinaan Palang Merah Remaja dengan tujuan membekali setiap anggota PMR dengan pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang mendorong setiap anggota PMR menjadi individu yang memiliki rasa peduli,

berempati, dan siap membantu sesama dalam situasi darurat dan keadaan yang membutuhkan.

Hal yang menjadi kendala selanjutnya ialah kurangnya dukungan dari orang tua, kurangnya minat dari peserta didik dan kurangnya sarana dan prasarana untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler Palang Merah Remaja. Sehingga hal ini dapat menjadi suatu penghambat untuk dalam mengembangkan perilaku tolong menolong. Sebagaimana menurut Profesor Urie Bronfenbrenner, menunjukkan bahwa lingkungan sosial dan budaya seseorang dapat mempengaruhi perilaku mereka termasuk perilaku tolong menolong. Tekanan teman sebaya, norma budaya, atau kurangnya dukungan dari orang tua bisa menjadi suatu hambatan bagi para remaja (Faradila et al., 2020).

Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber Wilhelmus Woi Doi, SE selaku kepala markas Kab. Kutai Timur, beliau mengatakan bahwa kendala yang sering dihadapi Palang Merah Remaja dalam membentuk perilaku tolong menolong ialah kurangnya dukungan dari orang tua seperti orang tua tidak memberikan izin pada anaknya untuk mengikuti kegiatan di ekstrakurikuler PMR. Sehingga pembina perlu untuk bersosialisasi agar dapat mengenalkan ekstrakurikuler Palang Merah Remaja kepada orang tua sehingga orang tua dapat mengetahui kegiatan-kegiatan apa saja yang akan dilakukan oleh anggota PMR kedepannya. Adapun hal ini, kendala selanjutnya ialah ketidaktertarikan peserta didik untuk mengikuti Palang Merah Remaja sehingga hal ini menjadi suatu kendala yang paling penting untuk segera diselesaikan di dalam sekolah.

Dalam hal ini sejalan dengan hasil wawancara bersama Delta Bandi Junior selaku peserta didik sekaligus anggota PMR, ia mengatakan bahwa kendala yang paling sering dihadapi selama ia bergabung di ekstrakurikuler Palang Merah Remaja adalah kurang minatnya peserta didik untuk mengikuti ekstrakurikuler PMR ini. Sehingga, untuk mengatasi kendala seperti ini ia dan sesama anggota PMR sering bercerita kepada teman sebayanya tentang apa saja yang menarik di ekstrakurikuler PMR ini begitu pula dengan kegiatan-kegiatan kemanusiaannya. Dengan demikian, sedikit demi sedikit peserta didik yang lainnya dapat tertarik untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler Palang Merah Remaja ini. Adapun, kendala berikutnya ialah kurangnya sarana dan prasarana untuk menunjang kegiatan kemanusiaan seperti melakukan pertolongan pertama kepada teman sebaya.

Dengan demikian, peneliti dapat menyimpulkan bahwa kendala merupakan suatu hambatan yang terhalangi oleh suatu keadaan. Dalam hal ini, Palang Merah Remaja memiliki berbagai macam kendala untuk membentuk perilaku tolong menolong peserta didik. Sehingga perlu adanya kerjasama antar pihak sekolah, pembina PMR dan anggota PMR untuk meminimalisir kendala atau hambatan yang akan dihadapi oleh Palang Merah Remaja (PMR) untuk membentuk perilaku tolong menolong para peserta didik.

Berdasarkan uraian diatas maka hasil penelitiannya adalah dalam suatu ekstrakurikuler pastilah memiliki berbagai macam kendala untuk mencapai sesuatu. Akan tetapi, anggota ekstrakurikuler mestinya memiliki berbagai macam cara untuk menghadapi kendala tersebut. Dalam hal ini, ekstrakurikuler Palang Merah Remaja (PMR) memiliki beberapa kendala atau hambatan untuk menunjang kegiatan kemanusiaan seperti waktu yang sangatlah sedikit sehingga pembina PMR dan anggota PMR mestilah dapat memaksimalkan waktu yang ada dengan kegiatan-kegiatan kemanusiaan ataupun penyampaian materi kepalangmerahan, kurangnya dukungan orang tua dan ketidaktertarikan peserta didik untuk mengikuti ekstrakurikuler Palang Merah Remaja sehingga pembina PMR dan anggota PMR mestilah dapat untuk mengadakan kegiatan sosialisasi yang menarik dengan kegiatan-kegiatan kemanusiaan yang telah dilakukan di SMP Negeri 4 Bengalon sehingga orang tua maupun peserta didik dapat tertarik mengenai

kegiatan kemanusiaan di ekstrakurikuler PMR, dan kendala yang terakhir ialah kurangnya sarana dan prasarana seperti kurangnya perlengkapan untuk menindak lanjuti pertolongan pertama (PP) sehingga harapan kedepannya pihak sekolah maupun orang tua dapat membantu untuk menunjang kegiatan kemanusiaan anggota PMR dengan memfasilitasi sarana dan prasarana untuk ekstrakurikuler Palang Merah Remaja.

SIMPULAN

Ekstrakurikuler Palang Merah Remaja unit SMP Negeri 4 Bengalon memiliki peranan yang sangatlah penting dalam pembentukan karakter peserta didik. Di dalam ekstrakurikuler Palang Merah Remaja mengajarkan nilai-nilai kemanusiaan, solidaritas, dan empati kepada anggotanya, yang kemudian membantu peserta didik menjadi individu yang lebih peduli dan bertanggung jawab dalam masyarakat. Ekstrakurikuler ini juga bermitra dengan berbagai lembaga dan komunitas untuk mengkoordinasikan upaya kemanusiaan dan memberikan bantuan yang efektif bagi mereka yang membutuhkan.

Berdasarkan analisis data dan interpretasi yang disajikan dalam bagian sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian ini menunjukkan Palang Merah Remaja bukan hanya sebuah organisasi atau ekstrakurikuler relawan biasa, tetapi juga merupakan peluang berharga bagi peserta didik untuk mengembangkan keterampilan kemanusiaan, berkontribusi dalam membantu sesama, serta belajar tentang nilai-nilai kemanusiaan dan kepedulian sosial. Melalui peran dan upayanya, Palang Merah Remaja membantu membentuk generasi muda yang lebih sadar akan pentingnya kemanusiaan dan memberikan dampak positif pada masyarakat serta dunia secara luas. Adapun tentang kendala atau hambatan yang dihadapi oleh Palang Merah Remaja, salah satunya ialah mengenai waktu kegiatan ekstrakurikuler PMR yang sedikit, kurangnya dukungan orang tua, ketidaktertarikan peserta didik terhadap ekstrakurikuler PMR dan kurangnya sarana dan prasarana untuk menunjang program-program kepalangmerahan.

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, maka peneliti memberikan saran kepada pihak sekolah untuk dapat lebih memfasilitasi mengenai sarana dan prasarana untuk menunjang program-program yang akan dilaksanakan oleh Palang Merah Remaja terkhususnya pada sarana untuk pertolongan pertama. Adapun teruntuk para pendidik yang diamanahkan menjadi pembina PMR agar dapat memaksimalkan waktu yang ada untuk melakukan pembekalan materi kepalangmerahan kepada anggota PMR serta kegiatan-kegiatan kemanusiaan yang disesuaikan dengan program kerja ekstrakurikuler Palang Merah Remaja sehingga dalam membentuk perilaku tolong menolong peserta didik dapat berjalan dengan baik. Peneliti juga memberikan saran kepada peserta didik agar lebih memiliki motivasi belajar dalam menerima materi kepalangmerahan yang disampaikan oleh pembina PMR sehingga dapat terbentuknya jiwa kemanusiaan bagi setiap anggota PMR serta siap untuk terjun langsung dalam kegiatan kemanusiaan baik di lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif* (P. Rapanna, ed.). Makassar: CV. Syakir Media Prress.
- Abidin, A. M. (2019). Penerapan Pendidikan Karakter Pada Kegiatan Ekstrakurikuler Melalui Metode Pembiasaan. *DIDAKTIKA : Jurnal Kependidikan*, 12(2), 183–196. <https://doi.org/10.30863/didaktika.v12i2.185>
- Ali, M. (2021). Kendala dan Persepsi Peserta Didik SMA Negeri 1 Kelumpang Barat Terhadap Pembelajaran Fisika. *Cendekia: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 9(1), 97–

112. <https://doi.org/10.33659/cip.v9i1.192>
- Ardhiyansyah, A., Iskandar, Y., & Riniati, W. O. (2023). Perilaku Pro-Lingkungan dan Motivasi Sosial dalam Mengurangi Penggunaan Plastik Sekali Pakai. *Jurnal Multidisiplin West Science*, 2(07), 580–586. <https://doi.org/10.58812/jmws.v2i07.538>
- Baihaqi, I. (2018). Peran Ekstrakurikuler Palang Merah Remaja Dalam Membentuk Kepedulian Sosial Siswa di SMA Negeri 1 Praya Tengah. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Keberagaman, I*.
- Bintang, A. Z., & Mandagi, A. M. (2021). Kejadian Depresi Pada Remaja Menurut Dukungan Sosial Di Kabupaten Jember. *Journal of Community Mental Health and Public Policy*, 3(2), 92–101. <https://doi.org/10.51602/cmhp.v3i2.55>
- Fadli, M. R. (2021). Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif. *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>
- Faradila, M., Muna, D. N., Imaduddin, M., Agama, I., Negeri, I., & Kudus, I. (2020). Internalisasi Nilai-nilai Islam pada Program Palang Merah Remaja di Madrasah. *Ibriez : Jurnal Kependidikan Dasar Islam Berbasis Sains*. <https://doi.org/10.21154/ibriez.v5i5.81>
- Khumaidah, W. H. (2020). Penelitian Manajemen Pengembangan Karakter Peduli Sosial Siswa Melalui Kurikulum Ekstrakurikuler Palang Merah Remaja (PMR) di MAN 4 Bantul Yogyakarta. *State Islamic University, I*, 1–16.
- Nafi', A. (2022). Peranan Ekstrakurikuler PMR (Palang Merah Remaja) dalam Membentuk Sikap Tolong Menolong Siswa Di MAN 1 Bojonegoro. *Etheses UIN Malang*, 1–69.
- Nurmalasari, Y., & Erdiantoro, R. (2020). Perencanaan dan Keputusan Karier: Konsep Krusial Dalam Layanan BK Karier. *Quanta*, 4(1), 44–51. <https://doi.org/10.22460/q.v1i1p1-10.497>
- Octama, R. (2013). The Influences of Extracurricular Intence Activity Youth Red. *Jurnal Kultur Demokrasi*, (1), 1–14.
- Pertiwi, M. E. (2019). *Upaya Guru IPS dalam Meningkatkan Pendidikan Karakter Peduli Sosial Melalui Pembiasaan Tolong Menolong di Kelas VII Idaman SMP An-Nur Bululawang*. (15130015), 1–221.
- Pratomo, D. (2018). Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler Palang Merah Remaja Unit 74 SD Negeri Bhayangkara Implementation of Youth Red Cross in Bhayangkara State Elementary School. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2(20), 7.
- Sarwono. (2019). *Psikologi Remaja*. 297.
- Sujarwadi, M., Zuhroidah, I., Toha, M., & Huda, N. (2021). Pemberdayaan Guru Pembina PMR dan Santri Melalui Pelatihan Pertolongan Pertama dan Kecelakaan (P3K). *Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM)*, 10, 6. <https://doi.org/10.33024/jkpm.v4i5.4267> Mokh.
- Sumara, D., Humaedi, S., & Budiarti Santoso, M. (2017). *Kenakalan Remaja dan Penanganannya*. 4, 129–389. <https://doi.org/https://doi.org/10.24198/jppm.v4i2.14393>
- Susiati, Tenriawali, A. Y., Mukadar, S., Nacikit, J., & Nursin, D. (2020). Nilai Edukasi dalam Novel Partikel Karya Dewi Lestari:(The Value of Education in Particle Novels by Dewi Lestari). *Uniqbu Journal of Social Sciences (UJSS)*, 1(3),

- 176–183. <https://doi.org/10.47323/ujss.v1i3>
- Umam, K. (2020). Peran Kegiatan PMR (Palang Merah Remaja) Dalam Menanamkan Sikap Kepeduliaan Sosial dan Pola Hidup Sehat Pada Siswa MI Negeri 1 Banyumas. *Skripsi*, 15–96.
- Usman, U. N. (2018). *Mengenal Gerakan Palang Merah dan Bulan Sabit Merah Internasional* (I; E. Setiawan & R. Utami, eds.). Jakarta: Palang Merah Indonesia Pusat.
- Utami, A. T., & Erfahmi, M. (2020). Fenomena Remaja Dalam Masa Transisi. *Endocrine*, 9(May), 6. <https://doi.org/10.24036/stjae.v9i1.107986>